

**NOVEL *SUSU DAN TELUR* KARYA MIEKO KAWAKAMI
TERJEMAHAN ASRI PRATIWI WULANDARI: KAJIAN FEMINISME
RADIKAL**

*THE NOVEL SUSU DAN TELUR BY MIEKO KAWAKAMI TRANSLATED BY ASRI PRATIWI
WULANDARI: A STUDY OF RADICAL FEMINISM*

**Wahyu Gaesesita Arlilianda¹, Titik Maslikatin^{2*}, Zahratul Umniyyah³, Dewi Angelina⁴,
Abu Bakar Ramadhan Muhamad⁵**

¹Alumni Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

^{2,3,4,5}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

*Corresponding Author: titikmaslikatin.sastra@unej.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 3/11/2023; **Direvisi:** 10/12/2023; **Diterima:** 25/12/2023

Abstract

*The topic of feminism in Japan is something that society has not yet fully accepted. This is the reason why researchers chose the novel *Susu and Eggs* to be used as the object of study. The discrimination that occurs against female characters in the novel leads to extreme actions and thoughts regarding women's freedom regarding their rights. Therefore, the novel *Susu and Eggs* is studied using radical feminism theory. The aim of this research is to describe the structural analysis and aspects of radical feminism in the object of study. Data discovery was carried out using the library study method, namely reading the novel in its entirety. The description of the data is carried out through qualitative descriptive methods. The research results show that there is a relationship between the title, theme and characterization in the novel. The title relates to the major theme which is supported by the minor theme. The theme is depicted through events that support the characters' characters. On the other hand, the aspects of radical feminism found are divided into five parts, namely: (1) women and their bodies which are related to Midoriko and Natsuko. Midoriko as a teenager who hates the nature of women, then Natsuko as a single woman who cannot find pleasure in sex, but wants to have children through a sperm donor; (2) the inequality of roles in the household which is depicted through the character Yusa Rika who hates her ex-husband; (3) women's beauty standards which include women's body shape and nipple color; (4) stereotypes about women's bodies that discuss women's instincts to get pregnant and societal stigma that prioritizes the penis over the vagina; (5) and sexual violence which includes the act of rape against the character Zen Yuriko.*

Keywords: *discrimination, radical feminism, sexual, stereotype*

Abstrak

Topik mengenai feminisme di Jepang menjadi hal yang belum dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti memilih novel *Susu dan Telur* untuk dijadikan objek kajian. Diskriminasi yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel mengarah pada tindakan dan pemikiran ekstrim mengenai kebebasan perempuan mengenai haknya. Oleh karena itu novel *Susu dan Telur* dikaji menggunakan teori feminisme radikal. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan keterkaitan antarunsur dan aspek-aspek feminisme radikal dalam objek kajian. Penemuan data dilakukan dengan metode studi pustaka, yaitu membaca novel

secara keseluruhan. Penjabaran mengenai data dilakukan melalui metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat keterkaitan antara judul, tema, dan penokohan dalam novel. Judul berkaitan dengan tema mayor yang didukung oleh tema minor. Penggambaran tema dilakukan melalui peristiwa yang mendukung watak para tokoh. Di sisi lain aspek-aspek feminisme radikal yang ditemukan terbagi menjadi lima bagian, yaitu: (1) perempuan dan tubuhnya yang berhubungan dengan Midoriko dan Natsuko. Midoriko sebagai remaja yang membenci kodrat perempuan, lalu Natsuko sebagai perempuan *single* yang tidak dapat menemukan kenikmatan seks, namun ingin memiliki anak melalui donor sperma; (2) ketimpangan peran dalam rumah tangga yang digambarkan melalui tokoh Yusa Rika yang membenci mantan suaminya; (3) standar kecantikan perempuan yang mencakup bentuk tubuh dan warna puting perempuan; (4) stereotip tentang tubuh perempuan yang membahas mengenai naluri perempuan untuk hamil dan stigma masyarakat yang mengunggulkan penis dibandingkan vagina; (5) dan kekerasan seksual yang mencakup tindakan perkosaan terhadap tokoh Zen Yuriko.

Kata kunci: diskriminasi, feminisme radikal, kekerasan seksual, stereotipe

PENDAHULUAN

Topik mengenai feminisme menjadi sorotan di tengah masyarakat, baik dari kalangan muda maupun tua. Berbagai reaksi dan opini muncul mengenai gerakan yang sejak lama timbul tenggelam dari peradaban. Feminisme dipahami sebagai gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan untuk memperoleh kesetaraan, namun terdapat kesalahan persepsi pada diri masyarakat. Sebagian masyarakat menganggap bahwa feminisme merupakan hasil pemikiran barat yang mengajak para perempuan untuk membenci, menjatuhkan laki-laki, dan mewajarkan seks bebas (Prabasmoro, 2006:19). Perempuan yang memperjuangkan hak-haknya dianggap sebagai kaum yang membenci dan ingin menjatuhkan laki-laki. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai patriarki cenderung melihat perempuan sebagai pihak yang seharusnya didominasi, dipimpin, dan diletakkan di bawah laki-laki (Caroline *et al.*, 2019:78). Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah baru yang kreatif untuk menuntun kembali masyarakat pada persepsi yang benar. Salah satunya adalah gerakan feminisme melalui karya sastra, yaitu novel. Novel adalah karya prosa bersifat fiktif dengan alur yang melukiskan tokoh melalui adegan-adegan yang merepresentasikan dunia nyata (Tarigan, 2021:167).

Salah satu karya sastra yang mengangkat topik feminisme adalah novel *Susu dan Telur* karya Mieko Kawakami. Novel tersebut awalnya berbentuk novelet dengan judul *Chichi to Ran*, lalu beberapa tahun setelahnya diubah menjadi novel oleh Mieko. Novel yang diterjemahkan dengan judul *Susu dan Telur* tersebut menceritakan tentang tiga perempuan yang memiliki ikatan keluarga, yaitu Natsuko, Makiko, dan Midoriko. Natsuko merupakan tokoh utama, adik dari Makiko yang memiliki anak bernama Midoriko. Ketiganya hidup sederhana, bahkan Natsuko dan Makiko telah bekerja membantu perekonomian keluarga sejak kecil. Cerita diawali dari Makiko dan anaknya yang mengunjungi Natsuko di Tokyo. Tujuan utamanya adalah pergi berlibur, akan tetapi Makiko memiliki maksud lain. Ia ingin menjalankan operasi payudara karena berbagai alasan. Setiap hari kakak beradik tersebut selalu bertelepon dan Makiko tidak pernah berhenti bercerita mengenai operasi payudara, mulai dari jenis silikon, proses, dan harga. Keinginan Makiko untuk operasi membuat hubungannya dengan si anak renggang. Midoriko berhenti berbicara kepada ibunya dan memilih berkomunikasi lewat kertas. Natsuko sebagai tokoh utama lebih banyak digambarkan melalui pemikirannya pada awal-awal cerita, lalu di bagian tengah sampai akhir menceritakan

dirinya sebagai perempuan *single* yang ingin memiliki anak melalui program donor sperma. Keinginan Natsuko untuk melakukan donor sperma, keinginan Makiko untuk melakukan operasi payudara, dan pemikiran Midoriko mengenai siksaan perempuan atas kodratnya dianggap sebagai pemikiran ekstrim oleh masyarakat Jepang. Permasalahan yang diangkat mengenai perempuan dibahas melalui tiga tokoh dengan perbedaan umur yang cukup jauh. Oleh karena itu novel *Susu dan Telur* karya Mieko Kawakami dipilih sebagai objek kajian untuk diteliti menggunakan teori feminisme radikal. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mendeskripsikan keterkaitan antarunsur dan aspek-aspek feminisme radikal dalam novel.

Feminisme radikal muncul dengan menyerap konsep dua golongan, yaitu reformis dan revolusioner. Reformis merupakan golongan yang muncul sebelum adanya feminisme radikal. Istilah reformis digunakan bagi para perempuan dan laki-laki tahun 1960- 1970 yang mempercayai bahwa kesetaraan gender dapat diperoleh ketika sistem pun dapat direformasi. Sistem yang dimaksud meliputi pendidikan, hukum, dan ekonomi. Di sisi lain revolusioner berusaha memperbaiki kondisi perempuan dari diskriminasi dengan cara keikutsertaan pada gerakan hak-hak sipil, politik sayap kiri, dan pergerakan perdamaian.

Feminisme radikal erat kaitannya dengan seks dan gender. Seks merupakan ciri biologis yang menjadi kodrat manusia, seperti laki-laki dengan jakun dan penis, sedangkan perempuan dengan payudara dan vagina. Gender merupakan konstruksi atau sistem yang dibentuk oleh masyarakat karena seks. Keduanya merupakan elemen penting pada feminisme, khususnya aliran radikal, karena menjadi faktor terbaginya golongan feminisme radikal dalam dua jenis, yaitu feminis radikal libertarian dan feminis radikal kultural (Tong, 2006:69-70).

Para feminis radikal libertarian menganggap bahwa opresi terhadap perempuan muncul karena adanya pembagian gender dalam masyarakat yang menimbulkan pelabelan sifat terhadap tiap gender. Segala bentuk tanggung jawab atau peran reproduksi dan seksualitas dijadikan alasan untuk membatasi gerak perkembangan perempuan sebagai manusia yang utuh. Seharusnya tidak ada hubungan atau keterkaitan antara jenis kelamin dengan gender (Tong, 2006:70-72). Oleh karena itu, tujuan utama dari gerakan para libertarian adalah menghapus pembagian tersebut dan membuat masyarakat lebih terbuka terhadap hal-hal yang dianggap tabu. Hal-hal tabu yang dimaksud adalah pornografi dan seks sesama jenis. Apabila pemahaman manusia telah sampai pada pewajaran hal tersebut, laki-laki dan perempuan dapat memahami *consent* dan batasan hal yang masuk dalam ranah pelecehan, kekerasan, pemerkosaan, dan lain-lain.

Berbeda dengan libertarian, feminis radikal kultural menganggap bahwa bukan segi biologis maupun reproduksi yang menjadi alasan utama opresi perempuan. Kecemburuan laki-laki terhadap kekuasaan perempuan yang mampu melahirkan makhluk baru ke dunialah alasannya. Oleh karena itu para kultural menganggap bahwa rahim perempuan adalah sesuatu yang berharga. Tujuan para kultural sama dengan para libertarian, akan tetapi para kultural menganggap bahwa perempuan harus tetap pada ranahnya yang menghargai rahim dan seks mereka. Berbeda dengan libertarian, mereka menganggap pornografi sebagai bentuk opresi terhadap perempuan. Di dalam pornografi perempuan sering digambarkan menjadi budak yang harus merasakan sakit dengan sifatnya yang menerima.

Proses penelitian dilakukan dengan meninjau penelitian terdahulu terkait objek kajian. Kajian novel *Susu dan Telur* dilakukan Arum Martian Puspasari dan Fenny Febrianty yang

terbit tahun 2022 dengan judul “Karakterisasi Midoriko sebagai Tokoh Pubertas dalam Novel *Chichi to Ran* Karya Kawakami Mieko”. Keduanya menggunakan teori karakterisasi milik Albertine Minderop, yaitu langsung dan tidak langsung dengan metode deskriptif analisis dan pendekatan struktural. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa tokoh Midoriko merupakan tokoh remaja yang sama dengan remaja pada dunia nyata. Ia mengalami pubertas dan merasa tidak nyaman akan hal tersebut. Faktor yang menyebabkan munculnya ketidaknyamanan Midoriko adalah kurangnya perhatian dan penjelasan dari orangtua mengenai proses pubertas remaja (Puspasari dan Febrianty, 2022:127).

Penelitian lainnya adalah skripsi karya Shafira Rizqi Aulia (2023) dengan judul “Analisis Feminisme Radikal Perspektif Kate Millet dalam Novel *Susu dan Telur* Karya Kawakami Mieko dan Implikasi Keterlibatannya dalam Pembelajaran Sastra di SMK/SMA/MA”. Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Aulia (2023) berpendapat bahwa novel *Susu dan Telur* yang ditulis oleh Mieko Kawakami mencerminkan kekuasaan perempuan atas tubuhnya. Terdapat tujuh pembagian mengenai feminisme radikal perspektif Kate Millet, yaitu ideologi, biologis, sosiologis, paksaan, ekonomi dan pendidikan, kepercayaan agama dan mitos, dan psikologis. Sub pembahasan biologis memiliki data terbanyak, yakni dua belas kutipan.

Penelitian berikutnya berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Chichi to Ran* Karya Kawakami Mieko: Kritik Sastra Feminisme” karya Puspasari (2021) dalam bentuk skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan dalam novel *Susu dan Telur* diwakili oleh tiga tokoh perempuan, yaitu Natsuko, Makiko, dan Midoriko. Ketiganya memiliki citra sebagai perempuan Jepang dengan ciri sesuai dengan umur masing-masing sebagai berikut; (1) Natsuko dengan kemandirian, individualis, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan telah mengalami masa pubertas. (2) Makiko dengan penggambarannya sebagai ibu, tegas, kuat, bertanggung jawab, dan telah mengalami masa pubertas. (3) Midoriko dengan sifat ingin tahu yang tinggi, menyayangi sang ibu, dan belum mengalami masa pubertas (Puspasari, 2021:106-107).

Rahma Annisa Fitri (2023) dengan judul “Women’s Dissatisfaction Toward Their Own Bodies In *Breasts And Eggs* By Mieko Kawakami” (tesis). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek ketidakpuasan tubuh yang meliputi perspektif negatif terhadap bentuk tubuh, persepsi komparatif yang negatif terhadap bentuk tubuh, dan sikap negatif terhadap perubahan alami pada tubuh Perempuan. Di sisi lain ditemukan pula pengaruh patriarki terhadap terhadap standar kecantikan yang ada, yaitu promosi melalui media menggunakan model seksi dan di tempat kerja yang mengutamakan pekerja seksi daripada berbakat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rizka Fatimah, dan Wening Udasmoro, S.S. (2023), berjudul “Panopticon dan Technologies of the Self pada Tubuh Perempuan dalam Novel *Breasts and Eggs* Karya Mieko Kawakami”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *panopticon* yang ada terdapat dalam bentuk fisik dan ruang dengan ranah publiknya adalah sosial dan pemerintah, serta ranah domestiknya adalah pernikahan. Jenis *panopticon* ruang yang dimaksud adalah media sosial.

Di samping penelitian berbahasa Indonesia, novel *Susu dan Telur* pun pernah dikaji oleh negara barat. Penelitian tersebut adalah karya Juliana Buritica Alzate yang terbit tahun 2020 dengan judul “Embodiment and Its Violence in Kawakami Mieko’s *Chichi to Ran*:

Menstruation, Beauty Ideals, and Mothering”. Ia tidak menyebutkan teori yang digunakan, akan tetapi terlihat jelas bahwa metodenya adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Midoriko sebagai remaja mengalami perubahan siklus sifat manusia yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti. Lalu Makiko merupakan representasi dari perempuan yang tidak percaya diri dengan tubuhnya dan hidup sebagai ibu tunggal, sedangkan Natsuko sebagai perempuan yang mulai terbuka pikirannya untuk melakukan program donor sperma (Alzate, 2020:538-540). Alzate pun menjabarkan kelebihan novel Kawakami yang berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat akan permasalahan yang dialami oleh perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menjabarkan data dalam bentuk kalimat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif karena objek yang diteliti berbentuk kata-kata dan tidak menampilkan angka, sehingga pengumpulan datanya menggunakan teknik studi kepustakaan.

Objek material berupa novel berjudul *Susu dan Telur* karya Mieko Kawakami, diterjemahkan Asri Pratiwi Wulandari dari novel berbahasa Jepang berjudul *Natsumonogatari*, dan diterbitkan di Yogyakarta tahun 2021 oleh penerbit Taman Moooi Pustaka. Objek formal yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme radikal. Satuan analisis berupa kalimat, paragraf, atau wacana yang menunjukkan unsur struktural dan unsur feminisme radikal. Satuan analisis tersebut menjadi data yang dikutip dari obek material dan kemudian dianalisis.

Langkah kerja yang dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji objek adalah membaca novel yang dikaji guna memahami secara baik substansinya, mencatat dan mengklasifikasi data sesuai dengan kategori unsur struktural dan unsur feminisme radikal, kemudian menganalisis data dengan acuan teori yang telah dipilih, serta menuliskan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan teori analisis struktural dan teori feminisme radikal pada novel ditemukan keterkaitan antarunsur pada judul, tema, penokohan dan aspek-aspek feminisme radikal. Pembahasan keterkaitan antarunsur berfungsi membantu pembaca mengenali objek kajian secara cepat dan sederhana. Fokus utama penelitian adalah penerapan teori feminisme radikal terhadap objek kajian, yakni novel *Susu dan Telur*.

Keterkaitan Antarunsur

Judul yang dipilih oleh Mieko mengandung beberapa pengertian. Kata ‘susu’ yang digunakan merupakan penghalusan dan sinonim dari puting, payudara, dan dada perempuan. Kata ‘telur’ yang digunakan merupakan sinonim dari sel telur. Judul novel merujuk pada anggota tubuh perempuan, sehingga berkaitan dengan tema mayor, yaitu kebingungan perempuan atas kuasa terhadap tubuhnya. Tokoh yang paling berkaitan dengan tema mayor adalah Natsuko sebagai tokoh utama. Ia mengalami kebingungan mengenai tubuhnya yang tidak mengalami kenikmatan saat seks yang membuatnya mengambil keputusan untuk hamil dengan donor sperma. Dua permasalahan yang dialami oleh Natsuko menggambarkan dirinya

sebagai tokoh dengan pola pikir yang realistis dari awal hingga akhir cerita.

Di sisi lain ditemukan tiga tema minor yang berhubungan dengan tokoh tambahan. Makiko dan Midoriko berkaitan dengan tema minor kemiskinan. Kemiskinan yang dialami oleh keduanya menggambarkan Makiko sebagai tokoh yang penyayang dan rela berkorban demi keluarganya, sedangkan Midoriko berubah dari remaja yang membenci kodrat perempuan menjadi perempuan dewasa yang mulai memahami reproduksinya. Konflik orangtua dengan anak dialami oleh Makiko dan Midoriko, serta Zen Yuriko dan ayahnya. Kekosongan peran ayah atau *fatherless* dialami oleh Konno-san, Aizawa Jun, dan Zen Yuriko. Kekosongan peran ayah yang dialami oleh Konno-san membuatnya menjadi tokoh dengan sifat frontal saat berbicara. Kekosongan peran ayah yang dialami Aizawa Jun menggambarkan dirinya sebagai tokoh dengan watak pantang menyerah.

Konflik Zen Yuriko dengan orangtuanya dan kekosongan peran ayah dalam kehidupannya menggambarkan dirinya sebagai tokoh dengan watak berlapang dada dan menerima segala takdir kehidupannya. Yusa Rika sebagai tokoh tambahan digambarkan melalui situasi dan peristiwa yang singkat dan tidak sepanjang tokoh tambahan lainnya, yaitu pertemuannya dengan Natsuko sebagai sesama penulis. Peristiwa singkat tersebut menggambarkan dirinya sebagai tokoh dengan watak yang sama dengan Konno-san, yaitu frontal saat berbicara.

Analisis Feminisme Radikal

Penerapan teori feminisme radikal pada objek kajian menghasilkan penemuan yang terbagi menjadi lima bagian, yaitu perempuan dan tubuhnya, ketimpangan peran rumah tangga, standar kecantikan perempuan, stereotip, dan kekerasan seksual.

Perempuan dan Tubuhnya

Natsuko dan Midoriko merupakan tokoh perempuan yang mengalami kebingungan atas kuasa terhadap tubuhnya. Peristiwa yang terjadi pada Midoriko merupakan bentuk rasa ingin tahu dari seorang remaja yang tidak mendapatkan edukasi seks sedini mungkin. Di sisi lain Natsuko merupakan perempuan yang tidak menemukan kenikmatan saat seks.

Kenapa badanku yang seenaknya merasa lapar dan seenaknya menstruasi ada di sini? Aku merasa terkurung di dalam badan ini. (*Susu dan Telur:45*).

Midoriko sebagai remaja yang menyadari kesalahan mengenai stigma masyarakat tentang menstruasi pun secara tidak sadar menjadi korban pula. Rasa kebencian yang muncul pada diri Midoriko mengenai seksnya timbul karena persepsi masyarakat. Beberapa orang menganggap bahwa perempuan yang mengeluh saat menstruasi berarti menunjukkan kelemahannya. Hal tersebut menyebabkan Midoriko berpikir untuk tidak ingin menstruasi karena ia tidak ingin dianggap lemah dan merasa lemah. Devi (2020) mengutip wawancara Kyoko pada acara *The Guardian* yang mengatakan bahwa stigma tabu menstruasi di Jepang mengakibatkan perempuan akan dianggap lemah apabila mengambil cuti haid.

Kenapa? Padahal satu badan saja sudah gawat, tapi kenapa Ibu mengeluarkan satu badan lagi dari sana? Kenapa? Aku enggak bisa membayangkan. Apakah menurut Ibu

melahirkanku itu luar biasa? Kalau iya, apakah itu benar-benar Ibu pikirkan sendiri? (*Susu dan Telur*:45).

Banyaknya kesulitan yang dialami oleh Makiko membuat sang anak bertanya alasan ia dilahirkan. Midoriko ragu melahirkan dirinya merupakan keputusan yang diinginkan oleh ibunya sendiri, bukan karena keterpaksaan. Pemikiran Midoriko dapat dianggap wajar, karena di era yang telah maju teknologi, manusia berlomba-lomba untuk memiliki sesuatu yang dimiliki oleh orang lain pula. Midoriko menganggap memiliki anak merupakan suatu keputusan yang besar. Memiliki anak seharusnya dilalui karena rasa ingin bertemu dengan buah hati, bukan karena untuk memenuhi keinginan orang lain. Pemikiran Midoriko mengenai kelahiran seorang anak dapat dikatakan sebagai pemikiran yang feminis, karena ia mempertimbangkan keputusan sang ibu. Makiko sebagai perempuan harus memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri, termasuk dalam segala hal yang bersangkutan dengan reproduksinya. Permasalahan mengenai keputusan perempuan atas anak termasuk dalam pembahasan feminisme radikal. Firestone (dalam Tong, 2006:120) berpendapat bahwa budaya patriarki menyebabkan beberapa perempuan ingin memiliki anak untuk memperoleh rasa kebanggaan diri.

Di sisi lain Natsuko sebagai perempuan dewasa tidak menemukan kenikmatan saat seks. Ia merasa dirinya tidak normal dan beranggapan bahwa ada yang salah dengan vaginanya.

Waktu terus berlalu tetapi seks tetap tak memberiku perasaan nikmat, damai, dan utuh. Begitu Naruse-*kun* menindihku, aku selalu menjadi seorang diri.

Aku pernah berpikir diriku sangat aneh. Kok bisa aku menderita karena melakukan seks dengan orang yang kusayangi?! (*Susu dan Telur*:196).

Natsuko merasa dirinya mengalami sesuatu yang berbeda dari yang orang-orang sekitarnya bicarakan. Fenomena perempuan yang tidak merasakan nikmat saat seks merupakan sesuatu yang wajar. Suatu survei penelitian secara online pernah dilakukan terhadap masyarakat Jepang. Survei tersebut diisi oleh laki-laki dan perempuan dengan rentan usia 20-40 tahunan. Hasil survei menunjukkan bahwa 28% perempuan merasakan kepuasan saat seks, dan 18% perempuan tidak merasakan kepuasan saat seks (Ghaznavi, *et al.*, 2023:9). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa lebih dari setengah jumlah perempuan yang mengisi survei tidak mengalami kenikmatan saat seks.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah kurangnya komunikasi atau obrolan antara pasangan mengenai seks. Obrolan seks seharusnya menjadi hal yang normal untuk tipe hubungan percintaan di Jepang yang mirip dengan *culture* barat. Fungsi dari obrolan seks adalah agar kedua belah pihak mengetahui orientasi masing-masing. Tujuannya adalah agar kedua belah pihak merasakan kenikmatan yang sama. Pada hubungan Natsuko dapat dikatakan tidak terjadi komunikasi yang baik mengenai orientasi seks masing-masing, sehingga Naruse-*kun* bertindak semaunya, dan Natsuko tidak mampu memprotes untuk dirinya sendiri. Pentingnya edukasi seks sejak dini memegang kendali bagi kehidupan manusia agar perempuan seperti Natsuko yang menyalahkan diri sendiri dapat diubah

persepsinya. Kegelisahan yang dialami oleh Natsuko saat seks membuatnya berpikir untuk memiliki anak melalui donor sperma.

Apa yang orang inginkan ketika mereka menginginkan anak? Sebenarnya apa bedanya “Aku ingin memiliki anak orang yang kucintai” dan “Aku ingin memiliki anak sendiri”? Lagi pula, apa yang orang-orang ketahui lebih banyak tentang memiliki anak, tapi tidak kuketahui? Kualifikasi apa yang mereka miliki, tapi tidak kumiliki? (*Susu dan Telur*:202).

Natsuko sebagai perempuan single yang tidak ingin menikah dan tidak ingin melakukan seks tetap ingin memiliki anak. Natsuko berpikir bahwa donor sperma merupakan solusi bagi dirinya. Di Jepang fenomena donor sperma telah masuk dalam kategori wajar, bahkan pemerintah Jepang telah mengeluarkan undang-undang mengenai donor sperma. Undang-undang tersebut melegalkan donor sperma bagi pasangan yang telah menikah dan tercatat secara hukum. Natsuko bukan golongan masyarakat yang dilegalkan melakukan donor sperma. Undang-undang pemerintah Jepang mengutamakan hak anak mengetahui orangtuanya, akan tetapi dinilai sebagai pembatasan terhadap hak perempuan untuk memiliki anak. Salah satu pasangan sesama jenis di Jepang, yaitu Satoko Nagamura dan Mamiko Moda mengatakan bahwa undang-undang yang dikeluarkan pemerintah mengenai donor sperma membatasi hak-hak reproduksi perempuan (Elmira, 2022). Pada permasalahan Natsuko, dirinya sendiri turut menjadi faktor yang memunculkan perasaan ragu. Ia telah mengetahui secara pasti bahwa dirinya menginginkan seorang anak, akan tetapi Natsuko pun terus berusaha memikirkan kualitas kesiapannya sebelum menjadi orangtua.

Aku mencoba memikirkannya dengan jujur, dan bagaimanapun, tampaknya mustahil aku memasukkan sperma lelaki yang tak kukenal ke dalam tubuhku. (*Susu dan Telur*:210).

Pengalaman seks yang tidak meninggalkan kesan baik dengan *Naruse-kun* membuat Natsuko ragu mengenai segala hal yang akan bersinggungan dengan reproduksinya. Kecemasan Natsuko mengenai pendonor sperma terjadi karena kabar yang ia peroleh setelah melakukan pencarian informasi mengenai pengalaman donor sperma. Meskipun minim kegagalan, terdapat kasus donor sperma yang dinilai merugikan salah satu pihak. Kerugian yang dialami tidak dalam bentuk fisik, melainkan penipuan. Fenomena serupa terjadi di dunia nyata dan dialami oleh perempuan Tokyo.

Berlin (2022) dalam artikelnya menerangkan bahwa salah satu pasangan suami istri di Tokyo merasa dirugikan karena pendonor sperma yang asalnya dari China telah berbohong mengenai pendidikan dan kewarganegaraan. Pendonor sperma dilaporkan atas dugaan penipuan dan sang bayi dirawat di fasilitas penitipan anak di Tokyo. Natsuko sebagai perempuan *single* merasa dirinya harus berhati-hati mengenai pendonor. Kehati-hatiannya menuntun ia pada perasaan ketakutan yang berlebihan, akan tetapi hal tersebut normal terjadi. Tujuan yang ingin dicapai oleh Natsuko merupakan hal yang jika dilihat dari segi konservatif masih tabu, meskipun telah banyak masyarakat yang melakukannya. Di sisi lain Natsuko terbiasa hidup sendiri dengan pasangan dan telah melihat sang kakak membesarkan seorang anak, sehingga keraguannya pun bertambah.

Analisis yang dilakukan terhadap konsep berpikir Midoriko menghasilkan penemuan bahwa Midoriko merupakan tokoh yang dapat digolongkan sebagai feminis radikal libertarian. Alasannya adalah konsep berpikir Midoriko sesuai dengan pemikiran para radikal libertarian. Secara tidak langsung Midoriko menganggap bahwa opresi terhadap perempuan terjadi karena seks perempuan tersebut. Seks menimbulkan gender yang membentuk konsep cara hidup membatasi perempuan. Sosok Midoriko remaja telah memikirkan hal tersebut karena lingkungan yang ia tinggali. Midoriko melihat berbagai peristiwa yang menurutnya menyimpang dari masyarakat. *Jun-chan* yang salah persepsi mengenai pembalut, teman-temannya yang seolah-olah merahasiakan menstruasi, hingga kodrat perempuan untuk melahirkan yang dianggap sebagai keharusan.

Tiga hal tersebut mengganggu diri Midoriko. Ia ingin hidup sebagai perempuan yang bebas dan berkuasa atas tubuhnya, namun peristiwa yang terjadi di masyarakat membuatnya kebingungan atas tubuhnya sendiri. Di sisi lain permasalahan Natsuko dan tubuhnya menggambarkan dirinya sebagai tokoh yang memiliki pemikiran radikal libertarian dan radikal kultural. Natsuko mewajarkan segala bentuk proses kehamilan, baik alamiah, buatan, maupun bantuan, seperti tokoh penggerak radikal libertarian yang lain. Di sisi lain ia ingin bertemu dengan seorang anak yang lahir dari rahimnya. Keinginan Natsuko termasuk dalam pemikiran radikal kultural yang menjunjung tinggi perempuan dengan reproduksinya. Natsuko merupakan sosok manusia androgin yang dimaksud oleh para feminis radikal, karena dalam dirinya terdapat sifat maskulin dan feminim. Natsuko pun menjadi gambaran dari perempuan utuh yang digambarkan oleh radikal kultural, yaitu perempuan yang menghargai dan menjunjung tinggi reproduksinya sendiri.

Ketimpangan Peran Rumah Tangga

Tokoh dalam novel *Susu dan Telur* yang mengalami ketimpangan peran rumah tangga adalah Yusa Rika. Yusa membenci mantan suaminya karena penindasan atau diskriminasi yang diterima olehnya.

“Laki-laki itu waktu menutup kulkas, memakai *microwave*, memadamkan lampu, pokoknya tidak bisa tidak berisik. Tidak pandai ngapa-ngapain, tidak berguna sama sekali di rumah. Padahal di rumah dia cuma melakukan apa yang dia butuhkan, tidak mengurus rumah, tidak mengurus anak, tapi di luar dia berkepala besar dan bertingkah seolah dia suami dan ayah yang penuh pemahaman.” (*Susu dan Telur*:362).

Ketimpangan peran yang dialami oleh Yusa Rika adalah dirinya dibebankan dengan semua pekerjaan rumah tangga. Dapat dikatakan bahwa konsep berpikir sang mantah suami merupakan konsep patriarki. Yusa Rika dianggap menjadi sosok budak yang perannya adalah mengurus rumah tangga, anak, dan ayah dari anaknya. Pada kasus Yusa Rika, ia merasa tidak ada sosok yang merawatnya, padahal dirinya dibebankan tugas untuk merawat semua pihak di rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya cinta kasih dalam rumah tangga yang dijalani. Pasangan suami dan istri cenderung lupa untuk mengerti bahwa apabila seks membutuhkan tenaga dua orang, merawat anak pun diperlukan tenaga dua orang pula. Pada kasus mantan suami Yusa Rika, laki-laki tersebut menerima kenikmatan seks, namun menolak untuk bekerja keras merawat anak dan istri. Dampak yang diberikan oleh mantan

suami kepada anaknya adalah kehilangan peran ayah. Dampak yang diberikan kepada Yusa Rika adalah ia harus memenuhi kedua peran orangtua untuk anaknya, yaitu ayah dan ibu.

“Terus, mungkin karena tidak biasa dikritik, aku bicara sedikit saja dia langsung kesal sampai dia mendapat pujian yang memperbaiki kekesalannya itu. “ (*Susu dan Telur*:362).

Mantan suami Yusa Rika memiliki sifat egois karena tidak ingin menerima pendapat orang lain terhadapnya. Pemikiran yang dimiliki oleh sang mantan suami terpengaruh oleh stigma masyarakat. Masyarakat Jepang dengan budaya patriarkinya menganggap laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan sebagai *submissive*. Dominan diartikan sebagai pihak yang berkuasa dan dapat mengendalikan *submissive*. Terdapat perbedaan pemahaman mengenai cara berumah tangga pada diri Yusa Rika dan mantan suaminya. Yusa Rika menginginkan kehidupan rumah tangga yang bekerja seperti tim. Laki-laki mendominasi pada porsinya, dan perempuan berkuasa pada porsinya pula. Konsep kerja tim dalam rumah tangga diperlukan kepekaan dari dua belah pihak. Yusa sebagai istri telah memiliki kepekaan yang baik, sedangkan suaminya tidak.

Pengertian dominasi dan kepala rumah tangga yang ada pada pemikiran mantan suami bersifat denotatif. Mantan suami Yusa Rika menginginkan kontrol atas istrinya. Kontrol yang diberikan di luar cakupan kemampuan Yusa Rika, sehingga ia merasa dirinya terbatas untuk bergerak. Perbedaan sudut pandang mengenai konsep pernikahan dapat berdampak pada perceraian. Yusa Rika memahami poin-poin mengenai kebebasan perempuan, akan tetapi ia tidak dapat menerima kebebasan tersebut setelah menikah. Dampaknya adalah tumbuh persepsi yang kurang baik mengenai pernikahan pada diri Yusa. Berumah tangga tidak terbatas pada penyatuan dua orang, namun penyatuan pemahaman, pemikiran, tubuh, dan lain-lain. Apabila kedua belah pihak tidak memahami hal tersebut, pernikahan yang dijalani akan memberikan rasa sakit pada keduanya.

Yusa Rika dapat dikatakan sebagai gambaran tokoh yang menggabungkan sisi libertarian dan kultural. Sisi kultural pada diri Yusa lebih dominan karena ia mencapai titik membenci sifat maskulinitas yang ada pada laki-laki. Sisi libertarian pada dirinya tumbuh secara tidak sadar sebagai dampak dari keputusan perceraian yang ia ambil, yaitu Yusa berusaha mengisi peran ayah dan ibu untuk anaknya. Sosok ibu Natsuko dan Yusa Rika merupakan contoh pihak yang dipaksa untuk berdiam di ranah domestik atau privat, sedangkan para laki-laki diberikan hak di ranah publik. Pemisahan ranah privat atau domestik dan ranah publik oleh feminis radikal dinilai sebagai penyebab diskriminasi terhadap perempuan (Arivia, 2003:100).

Standar Kecantikan Perempuan

Standar kecantikan perempuan yang terdapat dalam novel *Susu dan Telur* mencakup seluruh bagian tubuh perempuan. Tokoh yang terlibat dengan standar kecantikan perempuan adalah Makiko dengan keinginannya untuk operasi payudara.

Kupisahkan pamflet yang Makiko rekomendasikan, lalu mengawali dengan melihat pamflet lain satu per satu. Banyak yang menggunakan gambar model orang kulit putih

berambut pirang yang hampir telanjang, dibalut desain seperti pita dan bunga berwarna merah muda yang lembut. (*Susu dan Telur*:39).

Standar kecantikan di Jepang tersebar melalui berbagai cara, salah satunya adalah penggunaan model dengan badan yang langsing dan berkulit putih. *Image* yang dibangun oleh perusahaan-perusahaan mengenai perempuan membentuk stigma masyarakat tentang definisi cantik. Penggunaan model-model seperti pada pamflet ditujukan untuk menarik perhatian pelanggan atau sebagai persuasif. Ketertarikan yang ditunjukkan oleh Makiko membuatnya semakin yakin untuk melakukan operasi payudara. Operasi yang diinginkan oleh Makiko ia anggap dapat memberikan kebahagiaan pada dirinya. Di sisi lain Jepang merupakan negara yang memaklumi adanya operasi plastik.

The International Society of Aesthetic Plastic Surgeons (ISAPS) menunjukkan data bahwa Jepang adalah negara dengan jumlah operasi plastik terbanyak di Asia (Dyama, 2018). Tingkat kewajaran masyarakat terhadap operasi plastik telah mencapai anggapan bahwa operasi plastik dapat dijadikan hadiah. Beberapa remaja yang telah mencapai umur dewasa atau tujuh belas tahun diberi hadiah sejumlah uang untuk operasi plastik oleh orangtua mereka. Anggapan wajar yang ada membuat standar kecantikan Jepang semakin tinggi. Tidak ada kesempatan bagi perempuan seperti Makiko akan dianggap cantik. Makiko menganggap tubuhnya tidak memenuhi standar kecantikan yang ada, sehingga operasi merupakan solusi untuk lebih percaya diri. Ia merasa payudara merupakan salah satu daya tarik perempuan. Makiko melupakan fakta bahwa perubahan bentuk payudaranya merupakan proses alamiah dari penuaan.

“Belakangan ini aku sering ketemu orang yang bilang putingnya jadi pink karena pakai obat pengangkat pigmen,” Makiko bertutur.

“Obat yang namanya tretinoin, dioles biar kulit mengelupas, lalu di atasnya dioles zat pemutih yang namanya hidrokuinon.” (*Susu dan Telur*:55).

Keterangan dari Makiko menunjukkan bahwa beberapa perempuan Jepang rela menahan sakit untuk mendapatkan warna puting yang diinginkan. Gambaran puting berwarna pink dianggap cantik dibentuk oleh tersebarnya pornografi. Jepang merupakan negara dengan bisnis pornografi yang meluas. Video porno yang dibuat oleh Jepang ditonton oleh masyarakat luar negara pula. Perempuan dalam video pornografi cenderung digambarkan memiliki puting berwarna merah muda. Adanya standar cantik pada pornografi berdampak pada stigma masyarakat. Beberapa laki-laki di Jepang yang tidak memiliki pasangan dan telah menonton pornografi memiliki keinginan untuk mendapatkan perempuan dengan bentuk tubuh dan kecantikan yang sama. Bahkan terdapat beberapa lelaki yang secara sengaja memaksa pasangannya untuk melakukan operasi payudara. Alasannya adalah untuk mendapatkan kenikmatan dan fantasi luar biasa saat seks. Standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat Jepang menjadi salah satu penyebab tingginya tingkat depresi bagi perempuan (Woodman, 2023).

Pornografi menjadi salah satu hal yang dibicarakan oleh para feminis radikal. Para radikal kultural menganggap pornografi sebagai salah satu faktor opresi dan diskriminasi terhadap perempuan. Dalam pornografi, perempuan cenderung digambarkan sebagai sosok

yang disiksa atau memaksa. Tidak ada *image* baik yang tergambarkan bagi perempuan dalam pornografi. Radikal kultural menyatakan bahwa pornografi merupakan propaganda patriarki yang menunjukkan perempuan sebagai pembantu dan mainan bagi laki-laki (Tong, 2006:98). *Fetish* beberapa laki-laki Jepang yang menyukai puting *pink* memberikan tekanan pada diri Makiko. Ia memahami bahwa perbedaan warna puting pada setiap diri perempuan terjadi secara biologis atau alamiah, namun naluri diri Makiko telah diopresi oleh standar kecantikan yang ada. Tekanan yang dirasakan perempuan mengenai standar kecantikan berdampak buruk bagi moral dan batin diri sendiri.

Stigma lain di masyarakat yang muncul mengenai perempuan adalah bahwa perempuan harus tetap langsing dan terlihat cantik setelah melahirkan. Makiko menyadari bahwa payudaranya lebih mengendur dan berubah bentuk setelah melahirkan Midoriko.

“Mungkin kau akan bilang enggak ada hubungannya, tapi setelah melahirkan memang jadi lebih enggak cantik, dan sejujurnya, itu pun enggak separah ini.” (*Susu dan Telur*:60).

Perubahan bentuk tubuh yang terjadi pada Makiko setelah melahirkan merupakan hal yang normal, akan tetapi ia tidak dapat menerima hal tersebut. Makiko tidak membenci proses kehamilan, melahirkan, atau menjadi ibu. Ia tidak menyukai perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Hal tersebut disebabkan oleh stigma yang ada di masyarakat. Artis-artis perempuan di Jepang beberapa diantaranya memiliki tubuh yang ramping setelah melahirkan anak. Masyarakat tidak menyadari bahwa artis yang dimaksud dapat membayar untuk mendapatkan tubuh yang ia mau. Tidak semua perempuan di Jepang memiliki keadaan ekonomi yang baik. Makiko adalah contohnya. Ia harus menunggu bertahun-tahun hingga sang anak dewasa untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Selain beban ekonomi, Makiko menjalani kehidupan sebagai ibu tunggal. Ia harus mengisi peran ayah untuk anaknya.

Tokoh Makiko merupakan gambaran perempuan yang hidup di lingkungan sosial dengan banyak tekanan. Perempuan dituntut untuk segera memiliki anak setelah menikah. Apabila pasangan suami istri tidak segera memiliki anak, pihak yang disalahkan dan dituduh mandul adalah perempuan. Setelah melalui sakitnya proses melahirkan, perempuan dituntut untuk menjadi ibu yang baik dan tetap menjadi istri yang mengurus suami. Fokus yang diberikan oleh perempuan setelah menikah bukan dirinya sendiri, melainkan suami dan anak. Ketika seorang perempuan tidak merawat diri, ia dianggap menjadi perempuan yang gagal dan tidak dapat menyenangkan suami dengan penampilannya.

Para feminis radikal mengecam tindakan opresi masyarakat terhadap perempuan mengenai seksnya. Baik libertarian dan kultural, keduanya menganggap kecantikan perempuan merupakan hal biologis. Perempuan memiliki bentuk vagina dan payudara yang berbeda-beda. Vagina dan payudara seharusnya tidak memiliki standar kecantikan. Apabila masyarakat telah mencapai pemahaman pada hal tersebut, perempuan akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi mengenai bentuk tubuhnya.

Stereotip tentang Tubuh Perempuan

Stereotip yang beredar di masyarakat mengenai perempuan berhubungan dengan tubuhnya. Adanya stereotip tersebut membuat para perempuan terbebani dengan hal yang seharusnya menjadi pilihan, bukan kewajiban.

“Mungkin sekarang masih ada saja yang berkata bahwa secara naluriah perempuan pasti ingin melahirkan, atau bahwa itu adalah tuntutan dari gen kita. Saya tidak tahu, tapi saya tidak pernah merasakan itu sama sekali. Saya sampai di titik ini hanya dengan melakukan apa yang harus saya lakukan pada detik itu juga.” (*Susu dan Telur*:312).

Feminis radikal libertarian menganggap bahwa seks merujuk pada pembentukan sistem gender yang menjadi faktor utama diskriminasi terhadap perempuan. Contohnya adalah perempuan terlahir dengan rahim, maka masyarakat menganggap rahim tersebut harus digunakan selama perempuan hidup. Para radikal libertarian mencoba memberikan pemahaman bahwa tidak semua perempuan ingin melahirkan. Perempuan yang tetap ingin memiliki anak tanpa melahirkan berhak menggunakan teknologi pihak ketiga, yaitu *surrogate mother* (ibu pinjaman). Apabila tuntutan atau pemaksaan terhadap perempuan mengenai kehamilan tetap diterapkan, beberapa perempuan akan merasa menyesal karena telah melahirkan anak. Hidup perempuan menjadi korban.

Perempuan akan mulai menjalani hidup tanpa ambisi dan impian. Merupakan hal yang salah apabila mengorbankan hidup satu manusia untuk melahirkan manusia lain di dunia. Oleh karena itu Oakley (dalam Tong, 2006:121) menyatakan bahwa menjadi ibu secara biologis dapat menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan. Diskriminasi yang dimaksud adalah anggapan bahwa anak-anak memerlukan ibunya yang berujung mengikat kehidupan ibu kepada anak-anaknya. Contoh yang paling sederhana adalah anak dianggap lebih membutuhkan kasih sayang ibu biologisnya daripada orang lain. Hal tersebut sama dengan mengesampingkan peran ayah yang diperlukan pula dalam proses tumbuh kembang anak.

Tubuh perempuan oleh masyarakat dapat dijadikan sebagai bahan diskriminasi. Saat menjadi ibu, seorang perempuan dituntut untuk merawat anaknya dengan baik, namun saat menjadi istri perempuan cenderung tidak dihargai.

“Sejak lahir mereka ditempatkan lebih tinggi tanpa pernah mereka sadari, segala hal dilakukan oleh para ibu, sementara mereka berpikir, ‘Kami yang punya titit lebih hebat daripada kalian para perempuan’, dan perempuan cuma diajari hal-hal yang nantinya berguna untuk laki-laki.” (*Susu dan Telur*:363).

Sejak lahir setiap gender memiliki keunggulan masing-masing, baik laki-laki atau perempuan. Masyarakat Jepang yang cenderung patriarki memberikan keuntungan lebih kepada laki-laki yang pada akhirnya merugikan perempuan. Contohnya adalah laki-laki tidak perlu merasakan takut dilecehkan atau diperkosa ketika pulang malam seorang diri. Berbeda dengan perempuan yang harus waspada bahkan membawa alat yang dapat dijadikan senjata untuk melindungi diri. Keuntungan yang didapatkan laki-laki membuat beberapa diantaranya meninggikan diri dan merendahkan perempuan. Laki-laki merasa superior lahir dengan penis karena masyarakat menganggap bahwa penis selalu dapat memberikan kenikmatan seks untuk vagina. Padahal kenyataannya tidak. Vagina dan rahim perempuan memiliki kemampuan untuk melahirkan manusia baru.

Hal tersebut patut untuk disoroti dan dihargai, bukan dipaksakan dan direndahkan. Perempuan pun cenderung diberi kewajiban menolong sang ibu saat masak, laki-laki tidak. Anggapannya adalah perempuan diharuskan memiliki keterampilan memasak untuk menjadi ibu rumah tangga. Para feminis menyangkal hal tersebut. Memasak, merawat diri, dan kemampuan bersih-bersih merupakan skill yang diperlukan setiap manusia, baik laki-laki atau perempuan untuk bertahan hidup.

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual dapat dipahami sebagai bentuk kekerasan yang berkaitan dengan seks terhadap seseorang dan dilakukan melalui pemaksaan, sehingga mengesampingkan persetujuan korban. Penyebabnya adalah adanya ketimpangan kuasa dan ketimpangan gender. Contoh dari kekerasan seksual adalah perkosaan, pemaksaan mengenai reproduksi, penyiksaan seksual, dan perbudakan seksual. Dampak yang diberikan kepada korban adalah terlukanya fisik maupun psikis.

“Ada yang ketika melakukannya dari belakang, karena si gadis tidak tahu, si laki-laki mencopot kondom tepat sebelum orgasme lalu mengeluarkannya di dalam. Apa, ya? Sebagai ganjaran. Saat saya mendengar dari orang yang selalu melakukan itu, ah, cuma kenalan, bukan teman lho, tapi pokoknya saya coba mendengarkan, dan dia bilang alasan pertamanya adalah karena mengeluarkan di dalam rasanya paling nikmat, tapi dia bilang, selain itu ada pencapaian juga.” (*Susu dan Telur*:389-390).

Terdapat berbagai bisnis prostitusi di Jepang selain pornografi. Bisnis prostitusi memiliki aturan kepada setiap pelanggannya untuk menggunakan kondom ketika berhubungan badan. Sebagai negara yang maju, Jepang menetapkan aturan bahwa bisnis prostitusi ilegal untuk dijalankan. Aturan yang ditetapkan mengenai bisnis prostitusi dan seksualitas memiliki celah, sehingga para pebisnis prostitusi memanfaatkan celah tersebut untuk tetap menjalankan bisnisnya (Shimizu, 2022). Beberapa laki-laki Jepang mencoba menghentikan bisnis prostitusi dengan cara sengaja menghamili pekerjanya. Pemikiran tersebut merupakan pola pikir yang aneh, karena mengesampingkan fakta bahwa ia memperoleh keuntungan nikmat seks dengan merugikan pihak lain. Pekerja prostitusi di Jepang memberikan *consent* kepada pelanggannya untuk melakukan hubungan badan menggunakan kondom. Apabila kondom yang sejak awal telah terpasang sengaja dibuka, pelanggan dikategorikan melakukan pelecehan seksual non verbal atau bentuk fisik. Pemikiran egois dari laki-laki yang membuka kondom saat seks merupakan bentuk diskriminasi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Perempuan dirugikan karena ia tidak mengetahui tindakan tersebut dan secara tidak sadar menjadi korban pelecehan seksual. Dampak yang diberikan tidak secara langsung mempengaruhi bisnis, namun mempengaruhi perempuan secara mental.

Pekerja prostitusi yang hamil karena tindakan laki-laki yang sengaja membuka kondom akan memutuskan untuk melakukan aborsi. Masyarakat Jepang menganggap aborsi merupakan tindakan berdosa yang dilakukan perempuan karena membunuh benih manusia untuk alasan kebebasan hak (Osumi, 2022). Padahal di Jepang telah dikeluarkan aturan mengenai kelegalan aborsi. Aborsi dapat dilakukan apabila mengancam kesehatan ibu dan latar belakang ekonomi keluarga (Osumi, 2022). Menutup bisnis prostitusi diperlukan

kekompakan dari masyarakat Jepang untuk mendesak pemerintah agar mengeluarkan aturan tegas tanpa celah mengenai prostitusi. Fokus utama masyarakat seharusnya pada aturan pemerintah, tidak dengan cara merugikan perempuan.

Penis dan sperma yang cenderung dijadikan kebanggaan laki-laki oleh masyarakat menumbuhkan ego yang dapat membuat laki-laki bertindak di luar batas. Perempuan dengan vaginanya dianggap sebagai wadah atau objek yang dapat memuaskan laki-laki. Secara tidak langsung masyarakat mengesampingkan fakta bahwa penis seharusnya dapat memberikan kenikmatan pula bagi vagina perempuan.

“Dia bilang mengeluarkannya di dalam pasangan yang hidup membuatnya merasa seperti sedang menghukum, memberi adrenalin, pokoknya tak ada duanya. Saya paham sih perasaannya, tapi itu memang tidak baik, ya. Pelanggaran norma.” (*Susu dan Telur*:390).

Ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat berdampak pada munculnya kesan dominasi pada laki-laki dan submisif pada perempuan. Kesan yang ditempelkan pada diri seseorang membuat berhubungan badan atau bercinta menjadi kegiatan perbudakan. Perempuan dan laki-laki memiliki hak untuk mendapatkan kenikmatan seksual. Kenikmatan keduanya dapat tercapai melalui pemahaman akan orientasi masing-masing. Perempuan dituntut untuk memberikan kenikmatan bagi laki-laki, akan tetapi beberapa laki-laki tidak merasa memiliki kewajiban untuk memberikan kenikmatan pada perempuan. Beberapa laki-laki cenderung fokus mencari titik nikmat bagi dirinya tanpa mencari tahu titik kenikmatan bagi perempuan saat seks. Oleh karena itu, laki-laki yang tidak dapat memberikan kenikmatan kepada perempuan saat seks akan merasa terhina.

Kesan dominan yang ditetapkan kepada laki-laki membuat perempuan diposisikan sebagai bawahan yang pantas untuk disiksa. Diperlukan pemahaman pada tiap diri manusia bahwa vagina perempuan merupakan organ yang sama berharganya dengan penis pada laki-laki. Apabila pemahaman tersebut telah tercapai, setiap pasangan yang melakukan seks akan mendapatkan kenikmatan yang diinginkan.

Kekerasan seksual yang terjadi dalam novel *Susu dan Telur* merupakan bentuk gambaran pemikiran feminisme radikal mengenai seksualitas. Laki-laki yang menjadi pelaku pelecehan dan kekerasan pada novel digambarkan sebagai pihak dominan yang ditetapkan oleh masyarakat. Feminis radikal menilai konstruksi sosial mengenai kuasa laki-laki membuat laki-laki memaksakan kekuasaannya terhadap perempuan (Arivia, 2003:106).

SIMPULAN

Pada novel *Susu dan Telur* ditemukan keterkaitan antarunsur, meliputi judul, tema, dan penokohan. Judul yang dipilih oleh penulis mengandung beberapa pengertian, yaitu kata susu sebagai sinonim dari payudara maupun dada, dan kata telur yang berarti sel telur perempuan. Tema mayor yang terkandung dalam novel adalah kebingungan perempuan atas kuasa terhadap tubuhnya. Penemuan mengenai tema mayor diperkuat dengan tema minor, yaitu kemiskinan yang terjadi pada tokoh perempuan. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah Natsuko sebagai tokoh utama dengan watak datar yang realistis, dan beberapa tokoh tambahan. Tokoh tambahan yang memperkuat penceritaan mengenai tokoh utama adalah

Makiko dengan watak datar yang penyayang, Midoriko dengan watak bulat sebagai remaja perempuan yang memiliki rasa ingin tahu lalu tumbuh menjadi perempuan yang menerima kodratnya, dan Yusa Rika dengan watak datar yang frontal saat berbicara.

Aspek-aspek feminisme radikal yang ditemukan terbagi menjadi lima bagian. Perempuan dan tubuhnya yang berkaitan dengan tokoh Natsuko dan Midoriko. Natsuko sebagai perempuan yang tidak merasakan nikmat saat seks, dan Midoriko sebagai remaja yang memiliki rasa ingin tahu mengenai reproduksi perempuan. Ketimpangan peran rumah tangga dialami oleh Yusa Rika karena mantan suaminya hidup dengan prinsip patriarki. Standar kecantikan perempuan yang membuat Makiko menginginkan operasi untuk kebahagiaan dirinya. Stereotip tentang tubuh perempuan yang bersangkutan dengan keinginan Natsuko untuk donor sperma. Kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan Jepang saat melakukan seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzate, J. B. 2020. “Embodiment and Its Violence in Kawakami Mieko’s Chichi to ran: Menstruation, Beauty Ideals, and Mothering”. *Journal of the American Association of Teachers of Japanese*, 54(2):515—549.
- Arivia, G. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Aulia, S. R. 2023. “Analisis Feminisme Radikal Perspektif Kate Millet dalam Novel *Susu dan Telur* Karya Kawakami Mieko dan Implikasi Keterlibatannya dalam Pembelajaran Sastra di SMK/SMA/MA”. *Skripsi*. Tulungagung: Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Berlin, S. 2022. “Woman Gives Up Child, Sues Sperm Donor She Met Online for Lying About Education, Ethnicity”. <https://www.newsweek.com/woman-gives-child-sues-sperm-donor-she-met-online-lying-about-education-ethnicity-1668550> (Diakses pada 10 Desember 2022)
- Caroline, S. A. et al. 2019. “Representasi Perempuan sebagai Simbol Perlawanan pada Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* Karya Pipiet Senja: Kajian Feminisme Radikal”. *Semiotika*, 2(20):78—88.
- Devi, J. F. V. 2021. “Tabu Menstruasi di Jepang: Saat Darah Haid Dianggap Aib”. <https://magdalene.co/story/tabu-menstruasi-di-jepang-saat-darah-haid-dianggap-aib/> (Diakses pada 5 Desember 2023).
- Dyama. 2018. “Ngomongin Operasi Plastik, ternyata Jepang Jadi Negara dengan Jumlah Operasi Plastik Terbanyak di Asia”. <https://japanesestation.com/entertainment/music/ngomongin-operasi-plastik-ternyata-jepang-jadi-negara-dengan-jumlah-operasi-plastik-tertinggi-di-asia> (Diakses pada 13 Desember 2023)
- Elmira, P. 2022. “Undang-undang Donasi Sperma di Jepang Picu Kontroversi”. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5105543/undang-undang-donasi-sperma-di-jepang-picu-kontroversi?page=4> (Diakses 10 Desember 2023)

Novel Susu dan Telur Karya Mieko Kawakami Terjemahan Asri Pratiwi Wulandari: Kajian Feminisme Radikal (Wahyu Gaesesita Arlilianda, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, Dewi Angelina, Abu Bakar Ramadhan Muhamad)

- Fatihah, R. & Udasmoro, W. 2023. "Panopticon dan Technologies of the Self pada Tubuh Perempuan dalam Novel *Breasts and Eggs* Karya Mieko Kawakami". *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Fitri, R. A. 2023. "Women's Dissatisfaction Toward Their Own Bodies in *Breasts and Eggs* By Mieko Kawakami (2020)". *Tesis*. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Ghaznavi, C. *et al.* 2023. "Sexual Behaviors among Individuals Aged 20-49 in Japan: Initial Findings from a Quasi-Representative National Survey, 2022". *The Journal of Sex Research*. DOI: [10.1080/00224499.2023.2178614](https://doi.org/10.1080/00224499.2023.2178614).
- Kawakami, M. 2021. *Susu dan Telur*. Terjemahan A.S. Wulandari. Yogyakarta: Taman Moooi Pustaka.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Moleong, L. J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Osumi, M. 2022. "Abortion Legal and Apolitical in Japan, but Cost and Consent Present Barriers". <https://www.japantimes.co.jp/news/2022/06/28/national/social-issues/abortion-japan-rights-explainer/>. (Diakses pada 17 Desember 2023)
- Prabasmoro, A. P. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Puspasari, A. M. 2021. "Citra Perempuan dalam Novel *Chichi to Ran* Karya Kawakami Mieko: Kritik Sastra Feminisme". *Skripsi*. Bandung: Program Sarjana Universitas Komputer Indonesia.
- Puspasari, A. M., dan F. Febrianty. 2022. "Karakterisasi Midoriko sebagai Tokoh Pubertas dalam Novel *Chichi To Ran* karya Kawakami Mieko". *Mahadaya*, 2(1):115—128.
- Shimizu, Y. 2022. "Is Prostitution Legal in Japan?". <https://www.jluggage.com/blog/lifestyle/is-prostitution-legal-in-japan/>. (Diakses pada 17 Desember 2023)
- Tarigan, H. G. 2021. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Edisi Digital. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tong, R. P. 2006. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Wellek, R. dan Warren, A. 1997. *Teori Kesusasteraan*. Terjemah Budianta, M. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Woodman, K. 2023. "Japan Under Pressure: When Social Pressure Becomes too Strong". <https://jobsinjapan.com/living-in-japan-guide/japan-under-pressure-when-social-pressure-becomes-too-strong/>. (Diakses 13 Desember 2023)